

**PENDERITAAN DARI  
PERSPEKTIF PEMIMPIN  
KRISTEN  
ABSTRAKSI**

*Seringkali orang percaya mengalami kebingungan mengenai Allah yang penuh kasih dan penuh kuasa saat mengalami penderitaan dalam hidupnya. Para pemimpin dan para pelayan Tuhan juga bergumul dalam memberikan jawaban atas pertanyaan “mengapa Allah membiarkan penderitaan ini terjadi kepada saya atau orang-orang yang saya cintai? Mengapa Allah mengizinkan penderitaan menimpa orang percaya? Penderitaan adalah hal yang umum dan pasti dialami oleh setiap orang, termasuk orang yang sudah percaya kepada Yesus Kristus pun tidak terhindar dari pengalaman penderitaan. Baik mereka yang baru percaya maupun mereka yang sudah lama percaya atau pun mereka yang sungguh-sungguh melayani dan mencintai Tuhan pasti mengalami penderitaan. Namun penting sekali untuk mengetahui jenis-jenis penderitaan dan apa yang menjadi penyebab penderitaan itu, sehingga Allah tidak dipersalahkan dan kita dapat menerima dengan hati yang terbuka dan juga waspada untuk menghindari bahaya tersebut. Dalam Jurnal ini, dikemukakan mengenai definisi penderitaan, skala penderitaan, jenis-jenis penderitaan, dan juga penderitaan yang bersumber dari setan dan dosa. Tetapi juga penderitaan dapat terjadi karena bencana alam, yang disebabkan karena keserakahan manusia dalam mengeksploitasi alam ini. Pada intinya, baik karena dosa atau pun karena ulah manusia itu sendiri, penderitaan dalam berbagai jenisnya pasti akan terjadi dan dialami oleh orang percaya.*

*Namun Allah mengizinkannya bukan karena Allah tidak mengasihi kita dan tidak berkuasa meluputkan atau melepaskan kita dari penderitaan, tetapi semuanya ada maksud-maksud Allah yang baik bagi setiap orang yang mengasihi-Nya.*

Penderitaan adalah hal yang akrab dalam kehidupan manusia. Tidak ada manusia yang kehidupannya sepi dari penderitaan, termasuk juga orang percaya. Dalam prakatanya, *David B. Biebel* mengatakan “Bahkan orang-orang percaya yang sudah lahir baru, tulus, injili, percaya akan ajaran Alkitab, rajin ke gereja, dan pemuka gereja, mengalami penderitaan” (Biebel, 2008:11). Adanya penderitaan merupakan pergumulan umat manusia sepanjang zaman, termasuk juga bagi orang-orang yang percaya kepada Allah. Terlebih lagi bagi orang Kristen, penderitaannya terasa lebih berat dan membingungkan karena orang percaya memiliki Allah yang penuh kasih dan kuasa dan percaya bahwa Allah karena kasih dan kuasa-Nya, sanggup melepaskan mereka dari penderitaan, namun seringkali apa yang diharapkan itu tidak terjadi.

Dalam bahasan ini akan dikupas aspek-aspek penderitaan

terlebih dahulu, supaya orang percaya dapat melihat gambaran atau aspek-aspek tentang penderitaan baik definisi, skala, penyebab, dan jenis-jenis penderitaan.

## I. Definisi

Dalam bukunya yang berjudul “Manusia Dari Penciptaan Sampai Kekekalan”, Hendra Rey memberikan definisi tentang penderitaan.

Penderitaan dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa sansekerta “*dhra*” yang artinya menahan atau menanggung sesuatu yang menyakitkan dan tidak menyenangkan, yang terjadi baik secara jasmani ataupun rohani. Istilah Yunani yang sering dipakai untuk menggambarkan penderitaan ialah kata *paskho* (Matius 16:21; 17:12, Ibrani 9:26; 13:12). dan *thlipsis* (Matius 24:9, Markus 4:17, Roma 2:9).

*Paskho* sering digunakan untuk menunjukkan penderitaan Yesus, yakni

penderitaan yang disebabkan karena usaha pribadi yang hendak menanggung beban seseorang. Selain itu kata ini juga digunakan untuk menunjukkan tindakan seseorang yang menyebabkan orang lain menderita, dan dengan demikian ia juga menyebabkan penderitaan bagi dirinya sendiri karena yang dibuatnya bagi orang lain. Dalam hal Yesus, adalah beban dosa semua manusia yang harus ditanggung. Kata Yunani *thlipsis*, umumnya digunakan untuk menunjukkan tekanan atau beban berat bagi hati orang. Kata ini juga dipakai untuk menjelaskan siksaan besar yang akan diterima setiap orang berdosa.

Melalui ketiga istilah ini dapat dikatakan bahwa penderitaan itu berkaitan erat dengan tekanan atau beban berat yang menimpa seseorang karena sakit, dukacita, siksaan, dosa, dan sebagainya, yang bersumber dari luar seseorang maupun

dari dalam diri orang itu sendiri. (Rey, 2002:97)

## II. Skala Penderitaan

Setiap orang pasti mengalami penderitaan, tidak ada seorang pun manusia yang luput dari yang namanya penderitaan. Namun, berat ringannya penderitaan setiap orang pasti berbeda. Sebagaimana dikatakan oleh James Jones “Setiap orang menderita, namun tidak setiap orang menderita dalam kadar yang sama atau dengan cara yang sama” (Jones, 2010:16). Senada dengan pernyataan di atas, Penelope J. Stoke, menyatakan “Semua kita terpanggil untuk menanggung suatu kadar penderitaan tertentu. Ada sebagian orang yang nampaknya ditakdirkan untuk menanggung penderitaan yang lebih besar daripada orang lain ..., sebagian orang lain mengalami penderitaan yang tidak terlalu nyata, namun bisa terus menerus ada ...” (Stoke, 2003:132-133).

Jadi setiap orang memiliki skala penderitaan yang berbeda, dari penderitaan yang ringan hingga penderitaan yang berat. Penderitaan karena kehilangan barang, misalnya

Handphone, Televisi, dompet yang tercuri jelas berbeda tingkatannya dengan penderitaan karena rumah terbakar. Penderitaan karena kehilangan salah satu anggota tubuh jauh lebih berat dibandingkan dengan penderitaan kehilangan kendaraan bermotor.

Joni Eareckson dalam bukunya yang berjudul *selangkah lebih maju* menempatkan skala penderitaan setiap orang dalam sebuah neraca. Ia menyatakan “Setiap manusia hidup punya tempat sendiri pada neraca penderitaan, mulai dari yang ringan hingga berat.” Dan ia melanjutkan “Dan memang benar juga, di mana pun posisi kita di neraca tersebut -- yakni seberapa beratnya pun penderitaan yang harus kita tanggung -- selalu ada saja orang-orang di bawah kita yang lebih ringan bebannya, dan ada pula orang-orang yang lebih hebat penderitannya daripada kita (Eareckson,; 2005:16). Tuhan telah menempatkan kita masing-masing di titik yang di sukainya di neraca penderitaan. Tetapi ingatlah, Tuhan berhak memindahkan kita ke titik lebih atas atau lebih bawah di neraca tersebut,

kapan saja Ia menghendaki (Eareckson, 2005:19).

### **III. Penyebab Penderitaan**

Nicky Gumbel mengatakan “masalah penderitaan merupakan salah satu hal yang amat besar sepanjang segala abad. Merupakan hal yang penting untuk dicatat bahwa penderitaan bukanlah permasalahan bagi semua agama. Ini adalah permasalahan yang besar bagi tradisi Yudeo-Kristiani karena mempercayai bahwa Allah adalah baik dan penuh kuasa (Gumbel, 2007:9). Mengapa Allah yang baik, penuh kasih dan penuh kuasa itu mengizinkan penderitaan terjadi dalam kehidupan orang percaya, yang adalah anak-anak-Nya sendiri? Allah seperti apakah yang membiarkan penderitaan menimpa orang benar dan tidak menolongnya? Dapatkah Ia disebut sebagai Allah yang baik? Apakah Allah peduli? Darimanakah penderitaan itu berasal?

Pertanyaan-pertanyaan inilah yang membuat kepercayaan terhadap Allah menjadi sulit dan membingungkan bagi orang percaya yang mengalami penderitaan.

Apa yang menjadi penyebab atau sumber penderitaan? Stephen Tong membagi asal atau sumber penderitaan menjadi empat, yaitu: Kutukan Allah, Dosa, Setan, dan Allah (Tong, 1999:68-69). Ralph.W Sockman membagi penyebab penderitaan menjadi dua kelompok besar, yaitu (1) Sumber-sumber penderitaan yang dapat kita pahami (penderitaan karena: dosa, kesalahan perseorangan, kesalahan bersama, musuh-musuh, kesalahan-kesalahan, dan penderitaan bersama). (2) Sumber-sumber penderitaan yang tidak kita pahami (peruntungan atau nasib, kecelakaan-kecelakaan, dan takdir Allah, ( Sockman, 1961:1,11). Sedangkan P.Hendrik Njiolah, Pr, mengajukan tiga asal-usul penderitaan, yaitu: Dosa, Setan, dan Allah (Njiolah,Pr, 2011:30-33).

Menurut penulis, Allah bukanlah penyebab penderitaan. Allah hanya mengizinkan penderitaan terjadi. Nicky Gumbel mengatakan, “Di dalam Perjanjian Lama, penderitaan yang terjadi pada Ayub bukan Allah penyebabnya tetapi setan. Di dalam Perjanjian Baru, dapat dilihat Yesus berjuang melawan penderitaan kapan pun Dia

menemuinya. Dia memberi makan mereka yang lapar, menyembuhkan yang sakit dan membangkitkan orang mati. Dia melihat pelayanan-Nya dalam kerangka menyampaikan Kabar Baik kepada orang miskin, memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, dan untuk membebaskan mereka yang tertindas.” (Gumbel, 2007:37).

Dalam tulisan ini penulis membagi penyebab penderitaan dalam tiga sumber, yaitu dosa, Setan, dan Bencana Alam. Berikut ini akan dipaparkan penjelasannya masing-masing:

#### **A.Dosa**

Walaupun tidak dapat dikatakan bahwa semua penderitaan adalah karena dosa, namun Alkitab mengajarkan dengan jelas bahwa penderitaan terjadi karena dosa yang dilakukan oleh manusia. Hendrik Njiolah menyatakan pandangan bahwa dosa adalah penyebab penderitaan merupakan pandangan yang populer pada zaman Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, sehingga setiap penderitaan dianggap sebagai akibat langsung dari dosa (Njiolah, 2011:31). Hal ini pun senada dengan

tulisan William Barclay. Sewaktu menafsirkan tentang seorang yang buta sejak lahirnya yang tertulis dalam injil Yohanes 9:1-5, Barclay mengatakan “orang-orang Yahudi menghubungkan penderitaan dengan dosa. Mereka berasumsi bahwa dimana ada penderitaan di sana pasti ada dosa” (Barclay,1996:59). Memang tidak setiap penderitaan karena dosa, tetapi ada penderitaan yang disebabkan oleh dosa adalah sangat jelas.

Darimanakah timbulnya kesusahan dan bencana? Kitab Ayub memberitahu dengan jelas dan tepat. “ Karena bukan dari debu terbit bencana dan bukan dari tanah tumbuh kesusahan; melainkan manusia menimbulkan kesusahan bagi dirinya, seperti bunga api berjolak tinggi (Ayub 5:7). Berdasarkan ayat ini, dapat dilihat bahwa sumber atau penyebab utama dari penderitaan adalah ulah atau perbuatan manusia itu sendiri. Perbuatan yang dimaksud di sini adalah jelas perbuatan yang berdosa. Ketika manusia melakukan dosa konsekuensinya adalah penderitaan. Manusia melakukan dosa, akibatnya menghasilkan penderitaan bagi

dirinya sendiri dan dapat juga menyebabkan penderitaan kepada orang lain yang tidak bersalah.

Stephen Tong menegaskan salah satu sumber penderitaan adalah dosa. Ia mengatakan “Sengsara dan penderitaan datang karena dosa manusia dan karena dosa kita sendiri. Dosa manusia yang sewenang-wenang di dalam memakai kebebasan membuat kita terkena akibatnya” (Tong, 1999:68). Dalam Kitab Perjanjian Lama, ada beberapa kisah yang memperlihatkan dengan jelas penyebab penderitaan adalah akibat dosa yang dilakukan oleh seseorang:

Dalam kisah kejatuhan manusia, dapat dilihat secara jelas bahwa dosalah yang menjadi penyebab penderitaan manusia. Pada saat Allah menciptakan Adam dan Hawa dan menempatkan mereka di taman Eden, Allah tidak pernah memberikan penderitaan dan mereka tidak pernah mengalami penderitaan. Segera sesudah Adam dan Hawa melanggar perintah Allah dengan memakan buah pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat, Allah memberitahukan penderitaan yang akan dialami oleh mereka.

Adam harus bersusah payah dan berpeluh untuk mencari rezekinya (Kejadian 3:17-19) dan Hawa akan mengalami penderitaan "Susah payahmu waktu mengandung akan Kubuat sangat banyak; dengan kesakitan engkau akan melahirkan anakmu,..."( Kejadian 3:16). Dalam kisah di atas, penderitaan terjadi karena hukuman Allah terhadap dosa Adam dan Hawa. Dengan kata lain, dosalah yang menyebabkan penderitaan. Jika Adam dan Hawa tidak melakukan dosa maka mereka tidak akan menderita.

Dosa mendatangkan penderitaan juga dapat dilihat dalam kehidupan Daud yang melakukan dosa perzinahan dan pembunuhan. Daud melakukan dosa perzinahan dengan Batsyeba yang adalah isteri Uria, panglima perang Daud sendiri. Dan Daud sendiri melakukan rencana pembunuhan terhadap Uria agar dosanya tidak diketahui oleh Uria, ia menyuruh Yoab agar menempatkan Uria di barisan depan pertempuran. Inilah perintah Daud “Tempatkanlah Uria di barisan depan dalam pertempuran yang paling hebat, kemudian kamu mengundurkan diri dari padanya,

supaya ia terbunuh mati" (2 Samuel 11:15). Untuk menutupi dosanya dan untuk mendapatkan Batsyeba, Daud melakukan dosa yang keji. Tuhan mengutus nabi Natan untuk menegur dan menubuatkan hukuman yang akan menimpa Daud yang tercatat dalam kitab 2 Samuel 12:10-14. Salah satu kesedihan dan penderitaan Daud adalah hukuman Tuhan mengenai kematian anak yang dikandung oleh Batsyeba. Tuhan menulahi anak yang dilahirkan bekas isteri Uria bagi Daud sehingga sakit.

Daud sendiri sadar akan dosanya. Ia menulis Mazmur 51:1-19 sebagai reaksi dari teguran Tuhan melalui nabi Natan. Daud mengakui dosanya tapi ia harus menanggung akibat dari dosa itu. Tuhan mengampuni Daud sehingga ia tidak harus mati (1 Samuel 13:13). Tetapi hukuman dosa harus ditanggung Daud dan keluarganya. Daud harus membayar harga yang sangat mahal atas dosa ini. Ia telah melanggar hukum taurat yang sangat serius. Ia sudah berzinah, membunuh dan mengingini isteri sesama Keluaran 20:13. Tiga pasal hukum taurat telah dilanggarnya. Padahal Daud adalah seorang raja yang memutuskan

perkara benar dan salah jika rakyat datang padanya untuk suatu masalah Hukum. Pedang tidak akan berhenti terjadi bagi rumah tangga Daud. Anak hasil hubungan gelapnya mati, isteri-isteri Daud akan ditiduri orang di siang hari secara terbuka tanpa tersembunyi. Absalom, anaknya sendiri yang melakukan aib terhadap sepuluh gundik Daud dengan disaksikan oleh orang Israel. Daud memohon kepada Allah dengan tekun berpuasa selama enam hari agar Tuhan menyembuhkan dan memberi kehidupan bagi anak tersebut. Tetapi Allah tetap pada keputusan penghukuman-Nya dan tidak menjawab permohonan doa Daud. Sekalipun Tuhan mengampuni dosanya, Daud tetap harus menerima ganjaran akibat dosanya.

Jadi ada hubungan sebab akibat antara dosa dan penderitaan. Semua orang, termasuk orang percaya, jika berbuat dosa maka Allah menghukum mereka dengan memberikan penderitaan kepada mereka. Namun acapkali ada orang percaya yang menderita karena dosa yang diperbuatnya tetap mempertanyakan kasih dan kebaikan Allah. Penulis mengenal seseorang

yang menceritakan sendiri kisahnya kepada penulis, dimana ia melakukan praktek kejahatan, yaitu melakukan penipuan. Ia menyimpan dan menjual barang imitasi dari merek produk tertentu yang terkenal. Seharusnya ia tidak boleh melakukan hal tersebut dan ia menyadari betul bahwa hal itu adalah kejahatan dan tidak benar. Tetapi karena tingkat keuntungan yang diperoleh cukup menggiurkan maka ia terus nekat untuk menjualnya.

Suatu hari ada orang yang sengaja mencari barang tersebut ke tokonya. Orang tersebut adalah orang yang ditugaskan khusus untuk mencari toko-toko atau perusahaan yang menjual barang imitasi yang menggunakan merek perusahaan terkenal tersebut untuk dituntut karena sudah merugikan perusahaan yang mempunyai lisensi dan hak paten produk itu. Akhirnya ia di tangkap dan dimasukkan ke dalam penjara. Orang percaya ini kecewa dan marah kepada Tuhan, ia berkata “mengapa saya harus masuk penjara, hanya karena menjual sisa barang yang tinggal sedikit ini? Saya tahu bahwa saya melakukan hal yang tidak benar, tetapi mengapa Tuhan

tega membiarkan saya sampai masuk penjara?” Dimanakah kebaikan dan kasih Tuhan?

### **B.Setan Penyebab Penderitaan**

Sumber atau penyebab kedua dari penderitaan adalah setan. Stephen Tong menyebutkan bahwa setan adalah penyebab penderitaan. Ia mengatakan “Penderitaan disebabkan karena setan mencoba, menggoncang dan menyerang kita. Setan datang kepada Tuhan meminta Allah menyerahkan Ayub kepadanya untuk dicobai. Allah mengabulkan permintaan setan dengan perkecualian ia tidak boleh mengambil nyawanya (Tong, 1999: 69). Dalam kisah Yesus mengusir roh jahat dari orang Gerasa yang tercantum dalam Markus 5:2-5 dapat dilihat bahwa setanlah yang menyebabkan orang tersebut menderita demikian hebatnya. Dikatakan “tidak ada seorang pun lagi yang sanggup mengikatnya, sekalipun dengan rantai, karena sudah sering ia dibelenggu dan dirantai, tetapi rantainya diputuskannya dan belenggunya dimusnahkannya, sehingga tidak ada



seorang pun yang cukup kuat untuk menjinakkannya. Siang malam ia berkeliaran di pekuburan dan di bukit-bukit sambil berteriak-teriak dan memukuli dirinya dengan batu”

Dalam tafsirannya mengenai ayat ini, Matthew Henry mengatakan “Kondisi dari orang yang dirasuk setan ini begitu mengenaskan, dia tidak menjadi diam dan termenung, seperti yang dialami banyak orang, melainkan menjadi gila dan berang. Dia mengamuk membabi buta dan kondisinya tampaknya lebih buruk daripada orang-orang kerasukan yang pernah dilayani Kristus. Sangatlah menyedihkan orang yang harus diikat dengan cara seperti ini, dan dari semua orang sengsara di dunia ini. orang-orang demikianlah yang paling patut dikasihani. Tetapi yang dialami orang ini paling buruk dari semuanya. Iblis yang ada di dalamnya begitu kuat sampai tidak ada orang yang mampu mengikatnya (Henry, 2007:88-89).

Penderitaan karena disebabkan oleh setan dapat dijumpai juga dalam Lukas 13:11 diceritakan ada seorang perempuan yang telah delapan belas tahun dirasuk roh sehingga ia sakit sampai bungkuk punggungnya dan

tidak dapat berdiri lagi dengan tegak. Dan Yesus mengatakan dalam ayat 16 “Bukankah perempuan ini, yang sudah delapan belas tahun diikat oleh Iblis, harus dilepaskan dari ikatannya itu, karena ia adalah keturunan Abraham?” Jelas penderitaan yang dialami oleh perempuan yang dikisahkan di atas adalah disebabkan oleh setan atau Iblis. Waktu delapan belas (18) tahun bukanlah waktu yang singkat. setan memberikan penderitaan panjang dalam kehidupan manusia yang diikat dan dikuasainya.

Setan adalah penyebab penderitaan dapat dilihat dengan jelas dalam kisah Ayub. Kisah Ayub memperlihatkan bahwa penderitaannya bukan karena dosa, tetapi karena setan. Ayub adalah orang yang terkaya di sebelah timur. Ayub mempunyai tujuh anak laki-laki dan tiga anak perempuan, ia memiliki tujuh ribu ekor kambing domba, tiga ribu ekor unta, lima ratus keledai betina (bdk Ayub 1: Ayub 42:12) selain itu Ayub adalah orang yang saleh, jujur, takut akan Allah, dan menjauhi kejahatan (Ayub 1:1)

Selaku orang beriman, Ayub sangat taat beribadat kepada Allah, dengan senantiasa mempersembahkan korban bakaran kepada-Nya. Setiap kali anak-anaknya selesai berpesta, ia selalu menguduskan mereka dari segala dosa dan kesalahan yang mungkin dibuatnya (bdk Ayub 1:4-5). Kebahagiaannya sebagai orang suci dan kaya berlangsung cukup lama sampai bencana besar secara beruntun menimpa dirinya. Dikabarkan kepadanya, orang-orang Syeba menyerang para penjaga dan merampas lembu sapi dan keledai betinanya. Selanjutnya ia mendengar kabar bahwa “Api telah menyambar dari langit dan membakar serta memakan habis kambing domba dan penjaga-penjaga”, "Orang-orang Kasdim membentuk tiga pasukan, lalu menyerbu unta-unta dan merampasnya serta memukul penjaganya dengan mata pedang” dan yang paling menghancurkan hatinya kabar terakhir yang didengarnya, kematian anak-anaknya yang sangat dicintainya (Ayub 1:13-19)

Bencana beruntun itu menyebabkan Ayub sangat

menderita secara batiniah dan lahiriah, namun ia tidak sekalipun menuduh Allah berbuat yang kurang patut (Ayub 1:22). Tetapi Penderitaannya berlanjut, bertambah hebat dan berat dengan timbulnya penyakit kulit pada seujur tubuhnya yang menyebabkan rasa gatal sehingga ia harus mengambil sekeping beling untuk menggaruk-garuk badannya. Hal terakhir yang menghantam jiwanya adalah isterinya yang seharusnya memberikan dukungan moril, malahan mengalami kegoncangan iman kepada Allah, dan dalam keputusaannya yang hebat, menganjurkan kepadanya untuk mengutuki Allah dan sesudah itu mati.

Sesungguhnya, sukar untuk menemukan ada orang yang mengalami penderitaan sehebat Ayub dalam skala tertinggi. Ayub harus kehilangan harta bendanya, kehilangan anak-anak yang dikasihinya, kehilangan dukungan moril dari isterinya dan mengalami penyakit kulit yang sangat mengerikan dan itu terjadi hanya dalam waktu yang singkat. Apa yang menjadi penyebab penderitaan

Ayub? Bukan karena dosa yang dilakukan oleh Ayub, karena Allah berkata “Sebab tiada seorang pun di bumi seperti dia, yang demikian saleh dan jujur, yang takut akan Allah dan menjauhi kejahatan. Ia tetap tekun dalam kesalehannya, meskipun engkau telah membujuk Aku melawan dia untuk mencelakakannya tanpa alasan.” (Ayub 2:3).

Kata tanpa alasan adalah bukti bahwa Ayub tidak melakukan sesuatupun yang mengakibatkan ia layak menerima penderitaan yang begitu hebat tersebut. Penderitaan yang dialami Ayub juga bukan karena disebabkan oleh Allah. Allah hanya mengizinkan penderitaan terjadi, tetapi penyebabnya adalah setan. Allah berfirman kepada Iblis, “segala yang dipunyai ada dalam kuasamu, hanya sayangkan nyawa.” (Ayub 1:12; 2:6).

Ayub sendiri mengalami kekecewaan yang dalam terhadap Allah. Sebagaimana dikatakan oleh Philip Yancey, “Ayub telah menghakimi Allah dengan menuduh bahwa Ia telah bersikap tidak adil terhadap pihak yang tidak bersalah. Merasa marah, sinis dan dikhianati,

Ayub nyaris menghujat (Yancey:134). Ayub adalah gambaran dari orang-orang percaya masa kini yang mengalami kebingungan dan berpikir bahwa Allah tidak baik saat Ia mengizinkan setan membuat orang percaya mengalami penderitaan.

### **C. Bencana Alam**

Penyebab penderitaan yang ketiga adalah bencana Alam. Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan Bencana sebagai sesuatu yang menyebabkan (menimbulkan) kesusahan, kerugian, atau penderitaan; bahaya. Sedangkan definisi Bencana Alam adalah bencana yang disebabkan oleh alam (seperti gempa bumi, angin besar, dan banjir). Sementara itu, Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana menyebutkan definisi bencana alam sebagai berikut: Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor. (Sumber:

<http://www.bnpb.go.id/page/read/5/definisi-dan-jenis-bencana>)

Jadi dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa bencana alam dengan berbagai bentuknya itu dapat menyebabkan penderitaan. Berikut ini dapat dilihat beberapa bencana alam yang terjadi dalam sejarah yang berdampak besar dan memakan banyak korban jiwa yang semuanya itu mendatangkan penderitaan.

Salah satu bencana alam yang banyak memakan korban dan menimbulkan penderitaan adalah gempa bumi. Gempa bumi adalah getaran atau guncangan yang terjadi di permukaan bumi akibat pelepasan energi dari dalam secara tiba-tiba yang menciptakan gelombang seismik. Gempa Bumi biasa disebabkan oleh pergerakan kerak Bumi (lempeng Bumi). Stephen J. Spignesi mengatakan, “Gempa bumi di Shensi, Cina tahun 1556 memegang predikat yang menyedihkan (sejauh ini) sebagai gempa bumi paling mematikan dalam sejarah jumlah korban jiwa mencapai angka delapan ratus tiga puluh ribu (830.000) yang mengguncangkan, dan gempa bumi ini dirasakan di 212 provinsi di Cina,

yang diperkirakan berkekuatan 8,3 Richter. Pada saat gempa bumi tanggal 23 Januari ini melanda, gunung ini bisa dikatakan telah menimpa ribuan orang Cina yang tidak menduganya. Mereka semua tewas di bawah reruntuhan seberat berton-ton (Spignesi, 2006:74).

Nicky Gumbel menyebutkan “Salah satu tragedi terburuk di Inggris terjadi di Aberfan pada tanggal 21 Oktober 1966, ketika tempat penyimpanan batu bara yang besar roboh dan menghancurkan Sekolah Dasar Pantglas, memakan korban jiwa seratus enam belas (116) anak dan dua puluh delapan (28) orang dewasa” (Gumbel, 2007:8). Gempa yang terjadi di berbagai negara, telah memakan banyak korban yang merenggut banyak nyawa. Gempa yang telah terjadi yang tercatat dalam catatan sejarah tidak akan pernah berhenti dan akan terus berlanjut mencatat gempa bumi yang kemudian, mungkin akan memakan korban yang meninggal setara atau bahkan lebih tinggi dan selalu mendatangkan penderitaan.

Dalam buku berjudul “100 Bencana Terbesar Sepanjang Masa”, Stephen J. Spignesi menceritakan

mengenai gempa bumi yang terjadi di Negara Peru demikian:

Gempa Bumi Peru pada bulan Mei tahun 1970 mengguncang pada pukul 15.23 hari terakhir bulan itu dengan kekuatan 7.75 pada skala Richter. Survey geologis Amerika Serikat menyatakan bahwa “mungkin ini adalah gempa bumi paling menghancurkan dalam sejarah gempa bumi di belahan dunia barat”. Gempa Bumi ini berasal dari retakan dasar laut di pelabuhan Chimbote, Peru berjarak 30 mil ( $\pm$  50km) lebih sedikit dari pantai. Secara keseluruhan 66794 orang telah tewas; lebih dari 100.000 orang luka-luka, banyak diantaranya mengalami luka serius dan sebanyak 800.000 orang kehilangan tempat tinggal.

Gempa bumi ini belumlah selesai setelah mengoyak kota, mengubur manusia dan mengakibatkan 95% gedung-gedung yang berada dalam jangkauan runtuh. Gempa ini kemudian memicu terjadinya tanah

longsor besar dari gunung Huascarán yang membawa 3.5 miliar kubik Lumpur, batu dan air yang menhujani kota Yungay termasuk gletser setebal 30 m.

Penduduk Peru telah terbiasa dengan gempa bumi. Rata-rata mereka mengalaminya setiap dua belas atau lima belas tahun sekali, dan beberapa diantaranya memang parah; banyak juga diantaranya diabaikan. Gempa bumi Peru pada tanggal 31 Mei 1970 yang disusul oleh tanah longsor adalah jenis gempa bumi yang ditakuti oleh penduduk Peru dan jenis yang mereka harapkan hanya terjadi satu kali selama seribu tahun (Spignesi, 2006:112-114).

Selain gempa bumi, bencana Alam dapat juga berupa letusan gunung berapi. Di Indonesia sendiri, setidaknya tercatat dua peristiwa sejarah meletusnya gunung berapi yang menelan korban begitu banyak, yaitu letusan Gunung Api Tambora yang terletak di Pulau Sumbawa yang terjadi pada 5 April 1815 dan Letusan Gunung Krakatau pada 27

Agustus 1883 telah menimbulkan kepedihan dan penderitaan yang hebat. Berdasarkan <http://id.wikipedia.org/wiki/Krakatau>, Bencana Gunung Krakatau digambarkan sebagai berikut:

Pada hari Senin, 27 Agustus 1883, tepat jam 10.20, terjadi ledakan pada gunung (Krakatau) tersebut. Menurut Simon Winchester, ahli geologi lulusan Universitas Oxford Inggris yang juga penulis *National Geographic* mengatakan bahwa ledakan itu adalah yang paling besar, suara paling keras dan peristiwa vulkanik yang palingm eluluhlantakkan dalam sejarah manusia modern. Suara letusannya terdengar sampai 4.600 km dari pusat letusan dan bahkan dapat didengar oleh 1/8 penduduk bumi saat itu. Menurut para peneliti di University of North Dakota, ledakan Krakatau bersama ledakan Tambora (1815) mencatatkan nilai Volcanic Explosivity Index (VEI) terbesar dalam sejarah modern. *The Guinness Book of Records*

mencatat ledakan Krakatau sebagai ledakan yang paling hebat yang terekam dalam sejarah. Tercatat jumlah korban yang tewas mencapai 36.417 orang berasal dari 295 kampung kawasan pantai mulai dari Merak (Serang) hingga Cilamaya di Karawang, pantai barat Banten hingga Tanjung Layar di Pulau Panaitan (Ujung Kulon serta Sumatera Bagian selatan.

Selain peristiwa yang sudah lama terjadi, pada beberapa tahun yang lalu juga Indonesia mengalami bencana nasional dalam skala yang besar, yaitu bencana tsunami. Bencana nasional Tsunami yang terjadi di Indonesia pada tahun 2004, sehari setelah Natal adalah salah satu bencana alam terbesar di dalam sejarah telah merenggut ribuan nyawa. Peristiwa yang merupakan tragedi ini telah diliput oleh berbagai media dalam negeri maupun luar negeri. Orang-orang berduka dan menderita karena kehilangan orang-orang yang mereka cintai. Bencana Gempa dan Tsunami Aceh, 26 Desember 2004, Kisah Kelam di

Ujung Tahun. Menurut kantor berita Reuters, jumlah korban Tsunami diperkirakan sebanyak 168.183 jiwa dengan korban paling banyak diderita Indonesia, 115.229 (per Minggu 16/1/2005). Sedangkan total luka-luka sebanyak 124.057 orang, diperkirakan 100.000 diantaranya dialami rakyat Aceh dan Sumatera Utara. *(Sumber: <http://mymoen.wordpress.com/2009/12/26/bencana-tsunami-aceh-26-desember-2004-kisah-kelam-di-ujung-tahun/>)*

Semua peristiwa atau bencana yang diakibatkan karena alam ini mengakibatkan kehancuran yang tidak terbayangkan dan korban jiwa yang begitu banyak, jelas merupakan penyebab penderitaan yang dialami oleh banyak orang tidak terkecuali orang percaya. Penulis mempunyai sahabat dimana orang tuanya meninggal dalam peristiwa tsunami yang terjadi di Aceh. Ketika ia mendengar orang tuanya meninggal, ia bertanya, “mengapa Allah yang baik mengizinkan hal itu terjadi, mengapa Allah tidak menyelamatkan orang tua yang dicintainya?”

### **III. Jenis-Jenis Penderitaan**

Ada berbagai jenis-jenis penderitaan. Hendra Rey, dalam bukunya yang berjudul “Manusia Dari Penciptaan Sampai Kekekalan” membagi jenis-jenis penderitaan ke dalam tujuh, yaitu: penderitaan karena dosa, karena sakit, karena alam, karena diri sendiri, karena sesama, karena perpisahan, dan karena Tuhan (Rey, 2002:98-102). Sedangkan Stephen Tong membagi jenis-jenis penderitaan ke dalam dua bagian, yaitu, jenis utama (Kecacatan alamiah, Bencana Alam, dan peperangan) dan yang bukan utama (Perpisahan atau kematian, dibuang oleh masyarakat, tindak kejahatan, penyakit, dan iri hati). Sepertinya belum ada kesepakatan yang baku mengenai pembagian tentang penderitaan, termasuk pengelompokan atau jenis-jenis penderitaan (Tong, 1999:61-67). Dalam bahasan mengenai jenis-jenis penderitaan, penulis hanya mengambil tiga jenis penderitaan, yaitu penderitaan karena sakit penyakit, penderitaan karena kecacatan, dan yang terakhir adalah penderitaan karena perpisahan (kematian).

## **A. Penderitaan karena Sakit Penyakit**

Sakit penyakit dapat menghampiri siapa pun termasuk orang percaya. Sakit penyakit dapat menimbulkan penderitaan bagi orang yang mengalaminya. Dalam Injil Lukas 8:43 di katakan “Adalah seorang perempuan yang sudah dua belas tahun menderita pendarahan dan yang tidak berhasil disembuhkan oleh siapa pun.” Perempuan ini mengalami penderitaan karena sakit penyakit dalam waktu yang lama dan juga mengalami keputusasaan karena tidak ada seorangpun tabib yang dapat menyembuhkannya sekalipun ia sudah menghabiskan seluruh hartanya, malahan keadaannya bertambah buruk (Markus 5:26).

Di dalam Perjanjian Baru, dalam kitab Yohanes pasal 11:1-3 dicatat ada seorang yang sedang sakit, namanya Lazarus. Tony Evan mengatakan “Lazarus bukan sakit biasa, melainkan sakit parah. Dalam bahasa asli Injil Yohanes, kata sakit menunjukkan keadaan sakit yang mengarah kepada kematian. Dengan kata lain, Lazarus sekarat.” Dalam kondisi yang seperti itu adalah hal

yang wajar kalau Lazarus menderita, tetapi bukan hanya Lazarus saja yang menderita, melainkan Maria dan Marta yang adalah saudaranya juga ikut menderita (Evan, 2010: 20).

Sakit penyakit apalagi yang berat dan berkepanjangan dan sudah tidak dapat lagi disembuhkan yang seringkali mengikis habis harta benda dalam usaha untuk mengobatinya pasti akan menimbulkan penderitaan, baik bagi si penderita maupun orang-orang di sekitarnya yang mengasihinya.

## **B. Penderitaan karena kecacatan**

Jenis penderitaan yang lain adalah kecacatan. Cacatan berasal dari kata cacat. Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan cacat sebagai kekurangan yang menyebabkan nilai atau mutunya kurang baik atau kurang sempurna (yang terdapat pada badan, benda, batin, atau akhlak). Untuk lebih jelas dapat dilihat dalam perkataan cacat tubuh, yang artinya adalah kerusakan pada tubuh seseorang, baik badan maupun anggota badan, baik kehilangan fisik, ketidaknormalan bentuk maupun berkurangnya fungsi karena bawaan sejak lahir atau



karena penyakit dan gangguan lain semasa hidupnya sehingga timbul keterbatasan yang nyata untuk melaksanakan tugas hidup dan penyesuaian diri.

Di dalam Alkitab terdapat banyak orang yang mengalami kecacatan. Tertulis dalam Matius 15:30 Kemudian orang banyak berbondong-bondong datang kepadanya membawa orang lumpuh, orang timpang, orang buta, orang bisu dan banyak lagi yang lain, lalu meletakkan mereka pada kaki Yesus...”

Ada orang-orang yang mengalami kecacatan yang dibawa sejak lahirnya seperti bisu, tuli, buta, dan lain sebagainya. Inilah yang disebut oleh Stephen Tong sebagai kecacatan alamiah yang merupakan salah satu jenis penderitaan yang menimbulkan penderitaan yang didapatkan ketika seseorang dilahirkan (Tong, 1999:61). Namun ada juga orang-orang yang mengalami kecacatan yang mendapatkan penderitaan karena penyakit, perang, kecelakaan, atau karena perbuatan jahat orang lain.

### **C. Penderitaan karena Perpisahan (kematian)**

Jenis lain dari penderitaan adalah perpisahan. Perpisahan dengan orang yang dekat atau dengan orang yang dikasihi akan mendatangkan kesedihan yang mendalam dan penderitaan yang berat. Perceraian orang tua atau perceraian suami isteri mendatangkan dukacita dan penderitaan bagi orang-orang yang mengalaminya sendiri bahkan juga kepada anak-anak dan keluarga terdekat. Selain perceraian, perpisahan karena kematian orang yang disayanginya akan mendatangkan penderitaan yang hebat dalam jiwa dan kehidupan seseorang.

Seorang pendeta yang bernama David B. Biebel mengalami penderitaan karena penyakit yang membawa kematian putra yang dicintainya. Ia sangat mengasihi Yonatan putra sulungnya. Ia adalah anak yang tampan, pintar, berbakat atletik, dan merupakan anak kesayangannya. Ia sangat mengasihinya – lebih daripada segalanya di dunia ini. Namun anaknya harus pergi ke pangkuan

Bapa Sorgawi. David B. Biebel menulis dalam bukunya demikian:

“Pada musim panas tahun 1978, Yonatan menderita penyakit yang kelihatannya adalah infeksi virus yang biasa menjangkiti anak-anak, dengan gejala-gejala yang menyertainya. Ia bersama isterinya berharap bahwa Yonatan akan pulih dalam beberapa hari, dan kemudian hidup terus. Namun, Yonatan tidak pernah sembuh. Anak laki-lakinya yang tampan, berambut pirang, bermata biru itu terserang kerusakan otak melalui beberapa kondisi yang tidak terdiagnosis. Yonatan masih hidup selama beberapa waktu, tetapi awal Oktober, ia meninggal dunia.

Ketika ia menguburkan Yonatan, ia mengatakan “saya menguburkan sebagian dari diri saya, karena ada sesuatu yang mati di dalamnya, di dalam relung hati saya yang paling dalam”. Walaupun dirinya masih beriman teguh, namun ia tetap mengalami penderitaan karena kehilangan

putra yang dikasihinya. Dan menurut pengakuannya, perlu waktu hampir delapan tahun baginya untuk menyadari, bahwa hal itu mengurangi kemampuannya untuk mengasihi Allah dengan segenap hati. Ia juga mengatakan “Saya tidak dapat melayani Allah dengan sepenuh hati sampai saya membereskan penderitaan itu” (Biebel, 2008:20-21).

Kematian merupakan akhir yang normal dari kehidupan manusia. Bila orang meninggal dunia pada usia yang tua, maka kematian yang memisahkan seperti itu dianggap normal dan wajar dan dapat diterima sehingga penderitaan yang ditimbulkan dalam kadar yang ringan. Tetapi perpisahan karena kematian akan semakin menimbulkan penderitaan yang berat jika orang yang meninggal “belum saatnya” menurut orang-orang yang mencintainya. Anak-anak yang masih kecil, mereka yang masih muda, yang meninggal karena kecelakaan, dibunuh, atau karena penyakit, semuanya – perpisahan

karena kematian- menimbulkan kesedihan dan penderitaan bagi orang-orang yang mengasihi yang ditinggalkannya.

Jadi dapat dilihat bahwa penderitaan yang bersumber dari setan, dosa, dan bencana alam serta penderitaan dalam berbagai jenisnya pasti akan terjadi dan dialami oleh orang percaya.